

Mediasi Massal Terorisme: Pengantar *Critical Terrorism Studies*

Aly Ashghor

Pusat Kajian Keamanan Nasional
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: ali.ashgar@ubharajaya.ac.id

Abstract

This paper is a development of research conducted by the Center for National Security Studies (Puskamnas) Bhayangkara University of Jakarta on a map of global terrorism obtained from coverage of 56 (fifty six) online mass media in the world throughout the year 2017. Mass mediation of terrorism is a critical effort and a reflective way in trying to understand the practice and the articulation of the terrorism discourse in the world, especially on how the media enters and enlivens the practice of terrorism concept. This paper shows that the social construction of terrorism tends to be influenced by the Western mass media. In the construction of the mass media, the notion of terrorism today is the product of the discourse of the Western mass media. The dominance of the Western mass mediation terrorism resulted in the construction of terrorism discourse associated with the movement of Islamism and Communism. The mass mediation of terrorism demonstrates by Israeli atrocities against Palestinians tend to disregard acts of state terrorism. Therefore, the implication of state-centrist terrorism in counter terrorism policies are more oriented towards national security than human security.

Keywords: terrorism; mass media; critical terrorism

Abstrak

Tulisan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Keamanan Nasional (puskamnas) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai peta terorisme global yang didapatkan dari pemberitaan 56 (lima puluh enam) media massa online di dunia sepanjang tahun 2017. Mediasi massal terorisme merupakan upaya kritis dan reflektif untuk mencoba memahami praktik dan artikulasi wacana terorisme di dunia, khususnya bagaimana media-massa masuk dan meramalkan praktik pewacanaan terorisme. Tulisan ini menunjukkan konstruksi sosial terhadap terorisme cenderung dipengaruhi oleh media massa Barat. Dalam konstruksi media massa, pengertian terorisme dewasa ini merupakan produk dari wacana media massa Barat. Dominasi mediasi

massal terorisme oleh media Barat menghasilkan konstruksi wacana terorisme lahir dari tradisi gerakan Islamisme dan Komunisme. Mediasi massal terorisme menunjukkan aksi-aksi kekejaman Israel terhadap Palestina cenderung tidak dianggap sebagai aksi state terrorism. Karena itu, implikasi terhadap pengertian terorisme yang bersifat state-centrist dalam kebijakan kontra-terorisme lebih berorientasi pada keamanan nasional daripada keamanan kemanusiaan (human security).

Kata kunci: terorisme; media massa; critical terrorism

Pendahuluan

Pasca Al-Qaeda, wacana terorisme digantikan oleh ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) yang dipimpin oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. ISIS menjadi gerakan terorisme yang paling mematikan dan memiliki jejaring atau sel-sel di hampir penjuru dunia, baik di Eropa, Afrika, maupun Asia. Kemunculan dan perkembangan ISIS lahir dari kondisi instabilitas politik di negara-negara Arab yang dikenal dengan fenomena *Arab Spring*. Fenomena *Arab Spring* ini memperlihatkan kejatuhan sejumlah rezim otoriter di kawasan Timur Tengah seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Yaman. Pada situasi instabilitas politik ini, kelompok-kelompok oposisi muncul dipermukaan dalam bentuk yang sporadis dan radikal. ISIS yang berhaluan *Sunni* mengambil momentum untuk melakukan penggulingan para pemimpin berhaluan *Syi'ah*, termasuk Presiden Suriah, Bashar Al-Assad.¹

Arab Spring ini baik langsung maupun tidak, menjadi medan tumbuh dan berkembangnya radikalisme. Konflik yang berawal dari konfrontasi kelompok oposisi dan pemerintah berubah menjadi *proxy war* dengan masuknya intervensi negara-negara lain seperti, Amerika Serikat, Rusia, Iran, China dan lain-lain. Negara-negara ini tidak saja menambah kompleksitas persoalan radikalisme dan terorisme di negara-negara Arab, tetapi juga menjadikan rivalitas dinamika politik global poros Rusia dan Amerika Serikat.² Oleh karena itu, gerakan ISIS seperti mendapatkan dukungan poros AS dan kelompok oposisi di Suriah untuk menjatuhkan Bashar al Assad. Sementara itu, pemerintahan Bashar al

¹ Noorhaidi Hassan, "Gagalnya Demokrasi di Timur Tengah: Islam, Masalah Generasi dan Politik Identitas," *Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah*, Seminar (Yogyakarta, 14 April 2016).

² Mohammed T. Bani Salameh dan Ahed A. Mashagbeh, "The American Russian Rivalry in the Middle East," *International Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 1 (Januari 2018): 28–35.

Assad, mendapatkan dukungan poros Rusia dan sekutunya seperti, Iran dan China.

Dari wacana di atas, terorisme lahir dari kondisi instabilitas politik yang berkelindan erat dengan dinamika politik global. Di tengah-tengah instabilitas politik *Arab Springs*, ISIS muncul dan direproduksi oleh media-media massa menjadi wacana utama gerakan terorisme pasca Al-Qaeda. Karena itu, terorisme merupakan produk dari konstruksi sosial dan media massa menjadi instrumen dalam membangun wacana tersebut. Hal ini seturut dengan dominasi mediasi massal terorisme oleh media-media Barat yang berhasil membangun pemikiran tentang wacana terorisme. Terorisme kemudian berkembang menjadi wacana yang bersifat *Islamophobia* yang melahirkan wacana *Islamisme*, *Fundamentalisme*, *Revivalisme* dan lain-lain. Ini yang kemudian merujuk pada fenomena radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang menggunakan simbol-simbol Islam dalam aksi, wacana dan gerakan. Oleh karena itu, pengertian terorisme yang kita terima serit akan kepentingan politik tertentu dan publik semata-mata menjadi penonton tanpa pernah membongkar landasan ontologis dan epistemologis terorisme.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini menggunakan pendekatan CTS (*Critical Terrorism Studies*) untuk melihat terorisme dalam *framing* media massa. Relevansi atau justifikasi pendekatan CTS dalam penelitian ini didasarkan pada konstruksi sosial terhadap terorisme cenderung dipengaruhi oleh media massa. Atas dasar itu, tulisan ini menggunakan 56 (lima puluh enam) media massa *online* untuk melihat bagaimana terorisme dikonstruksi secara sosial-politik oleh media massa. Lebih dari itu, tulisan ini mencoba melihat bagaimana media massa di Barat, mendominasi, mengkanalisasi, mereorientasi dan mengkooptasi wacana terorisme, sehingga istilah “terorisme” menjadi wacana Islamisme di Abad 21.

Critical Terrorism Studies (CTS) merupakan pendekatan kritis dalam studi keamanan dan terorisme. CTS mencoba memberikan pendekatan alternatif dalam memahami terorisme sebagai produk konstruksi sosial atau label yang melegitimasi tindakan kekerasan melalui berbagai proses politik, hukum dan akademik.³ CTS juga mencoba memahami bentuk-bentuk dominan kebijakan kontra-terorisme yang lebih beorientasi pada kepentingan keamanan nasional daripada prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Adalah Richard Jackson, konseptor kajian kritis terorisme yang mencoba mendekonstruksi wacana terorisme pasca serangan teror

³ R. Jackson et al., *Terrorism: A critical introduction* (London, UK: Palgrave Macmillian, 2011).

di Amerika Serikat, pada 9 September 2001. Kajian kritis terorisme dilakukan oleh Jackson dalam tulisannya, "Writing the War on Terror: Language, politics and counter-terrorism." Dalam tulisannya, ia tidak saja membongkar landasan ontologis dan epistemologis pengertian terorisme, tetapi juga mengkampanyekan kepada para sarjana untuk menolak wacana terorisme dewasa ini.⁴ Kajian kritis terorisme yang dilakukan oleh Jackson melengkapi sejumlah pemikiran kritis terhadap wacana terorisme yang dilakukan oleh sejumlah sarjana lainnya seperti, Noam Chomsky dan Edward Herman, yang menerbitkan karya-karya kritis yang berkaitan dengan negara dan terorisme.⁵ Pendekatan CTS memberikan pemahaman praktis terminologi terorisme yang *debatable*, baik secara hukum, politik dan keamanan.

CTS mendekonstruksi wacana-wacana kekerasan yang luar biasa dan secara sosial dan politik dominan pada saat ini. Dengan kata lain, ada penilaian secara normal di masyarakat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh para terorisme merupakan bentuk kejahatan, sedangkan kekerasan militer dalam kontra-terorisme dianggap baik dan sah hukumnya di masyarakat. Oleh karena itu, mengapa kekerasan yang dilakukan oleh Israel terhadap warga Palestina cenderung diabaikan bahkan tidak dianggap aksi terorisme. Dengan demikian, CTS berupaya melampaui batas-batas tradisi *status-quo* dengan menggunakan teori kritis untuk keluar dari tradisi teoretis tertentu.

CTS memahami terorisme sebagai kontruksi sosial. Salah satu medium kontruksi sosial adalah media massa. Ini artinya, relevansi atau justifikasi pendekatan CTS dalam penelitian ini adalah kontruksi sosial terhadap terorisme cenderung dipengaruhi oleh media massa. Dengan kata lain, media massa menjadi elemen dalam mengkooptasi, menganalisis dan mempengaruhi opini masyarakat tentang terorisme. Berdasarkan uraian latar belakang ini, perumusan masalah pada tulisan ini adalah, sejauhmana peran media dalam mempropagandakan isu terorisme? Sejauhmana efek yang ditimbulkan akibat propaganda isu terorisme tersebut?

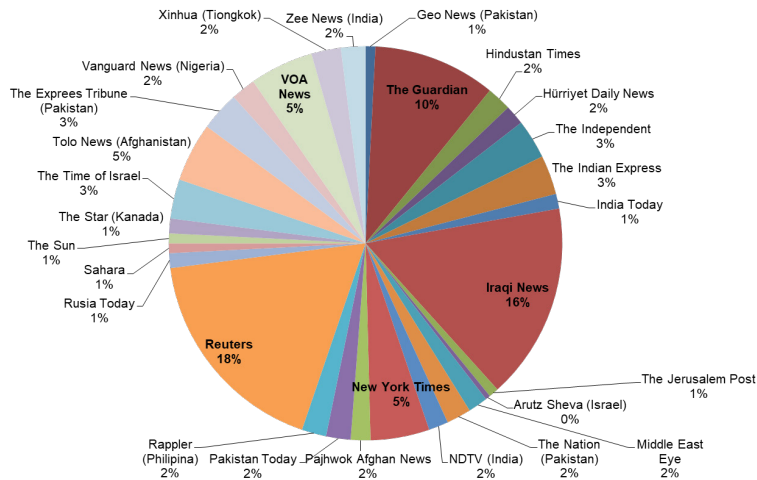
⁴ Richard Jackson, *Writing the War on Terror: Language, Politics and Counter-Terrorism* (Manchester: Manchester University Press, 2005), 188.

⁵ Noam Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, terjemahan (Bandung: Mizan, 1991).

Publisitas Terorisme

Pasca serangan teror yang meluluhlantahkan menara kembar WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001, terorisme menjadi sorotan media massa berikut kebijakan yang diambil dalam penanganan terorisme. Relasi media dengan terorisme tidak saja bersifat saling menguntungkan,⁶ tetapi media massa menjadi elemen kontrol sosial yakni mengalihkan perhatian publik dari isu-isu yang lebih penting dibandingkan terorisme.⁷ Ini bisa diartikan bahwa media massa memberikan opini tentang terorisme dan masyarakat tanpa syarat. Dengan demikian, konstruksi sosial terhadap terorisme lebih banyak dipengaruhi oleh media massa dibandingkan sumber *second* lainnya tentang terorisme. Berikut adalah publisitas terorisme oleh media massa sepanjang tahun 2017.

Gambar. 1.
Publisitas Terror dan Terrorism oleh Media Massa(Bagian 1)

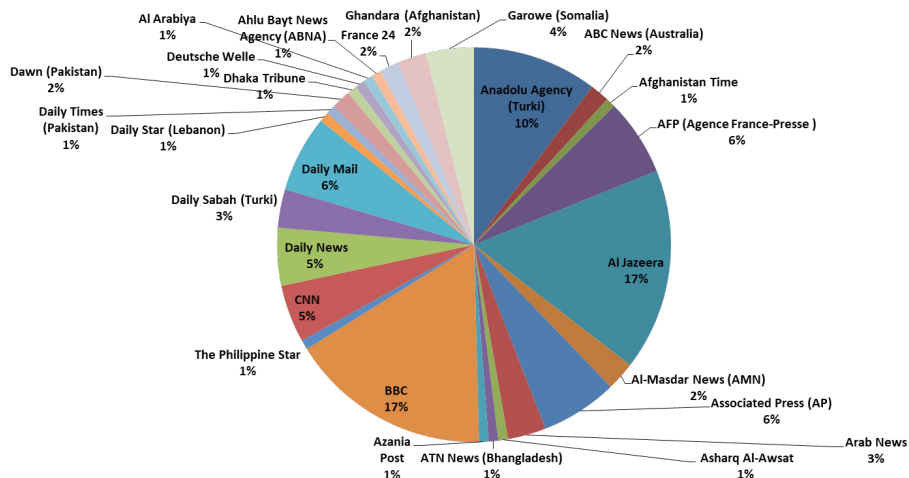


Sumber:Puskamnas

⁶ Ayman Al-Zawahiri pimpinan Al-Qaeda secara terus terang pernah menyampaikan media menjadi instrumen perang melawan Barat dan sekutunya. Di samping untuk merebut simpati umat Islam. lihat selanjutnya dalam Philip Seib dan Dana M. Janbek, *Global Terrorism and New Media: The Post-Al Qaeda Generation* (Abingdon, UK: Routledge, 2011), 45.

⁷ Noam Chomsky, "Noam Chomsky: '10 Strategies Of Manipulation' By The Media," *laitman.com*, 25 Oktober 2011, <http://laitman.com/2011/10/noam-chomsky-10-strategies-of-manipulation-by-the-media/>.

Gambar. 2.
Publisitas Terror dan Terrorism oleh Media Massa (Bagian 2)



Sumber: Puskamnas

Berdasarkan data di atas, media Reuters menempati urutan pertama sebagai media massa *online* yang sering melaporkan berita terorisme. Di samping **Reuters (18%)**, kemudian berurutan diikuti oleh **Al Jazeera (17%)**, **BBC (17%)**, **Iraqi News (16%)**, **The Guardian (10%)**, **Anadolu Agency (10%)**, **Daily Mail (6%)**, **AFP/Agence France-Presse (6%)**, **CNN (5%)**, **VOA (5%)**, **New York Times (5%)**, **Daily News (5%)**, dan seterusnya. Data ini menunjukkan bahwa penetrasi pemberitaan terorisme lebih banyak dilakukan oleh media-media Barat dibandingkan negara-negara yang selama ini dianggap basis kekuatan terorisme.

Dari 56 media massa yang terlihat dalam Gambar (1) dan (2) menunjukkan penetrasi pemberitaan terorisme di dunia lebih banyak dikuasai oleh media-media Barat. Ada 10 media Barat seperti di Inggris, Amerika dan Perancis, yang secara persentase menyumbang liputan berita terorisme lebih banyak dibandingkan media di luar negara Barat. Media-media Barat tersebut antara lain: **Reuters**, **BBC**, **The Guardian**, **Daily Mail**, **AFP**, **CNN**, **VOA**, **New York Times** dan **Daily News**. Sementara itu, **Al-Jazeera** dan **Anadolu Agency** adalah dua media massa *online* di luar media massa *mainstream* Barat yang turut meramaikan pemberitaan terorisme. Al Jazeera adalah media berbahasa Arab dan Inggris yang berbasis di Doha, Qatar. Adapun Anadolu Agency adalah kantor berita Turki yang berdiri sejak tahun 1920.

Dari data di atas, publisitas aksi teror oleh media tidak saja bersifat saling menguntungkan antara media dan terorisme. Media mendapatkan perhatian para pembaca dan penonton berita terorisme dalam jumlah besar, sementara pihak teroris mendapatkan instrumen untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Lebih dari itu, berdasarkan data itu juga, dominasi perspektif Barat dalam mediasi massal terorisme menunjukkan proses reproduksi terorisme itu sendiri yang nampak berhasil diciptakan oleh dunia Barat. Hal ini seturut dengan genderang perang melawan terorisme yang dihembuskan oleh Amerika Serikat. Setelah peristiwa 11 September, Presiden Amerika saat itu, George Walker Bush di depan Kongres dan Masyarakat Amerika (*Joint Session of Congress and the American People*) pada 20 September 2001 menyampaikan pidato yang berjudul "The Nature of The Terrorist Threat Today". Dalam pidato tersebut, Bush menegaskan serta mengarahkan wacana terorisme di abad 21 pasca perang dingin adalah kelompok-kelompok garis keras Islam seperti Al-Qaeda.⁸

Pewacanaan terorisme oleh AS yang secara politik cenderung "menyudutkan" Islam mendapatkan proses reproduksi secara berulang hingga saat ini oleh mediasi massal terorisme oleh media Barat. Dominasi perspektif Barat dalam mediasi massal terorisme telah berhasil membius masyarakat pada stigma kekerasan dalam agama Islam. Simbol-simbol Islam yang melekat dalam aksi, wacana dan gerakan terorisme berhasil direproduksi oleh media Barat sehingga memberikan pembenaran terhadap kebijakan AS dalam perang melawan terorisme yang bersifat ofensif. Bahkan, Presiden AS saat ini Donald Trump, menyebutkan perang melawan terorisme adalah perang melawan kelompok radikal Islam.⁹

Kasus Charlie Hebdo misalnya, konstruksi pemberitaan media-media Barat cenderung memberikan stigma negatif terhadap Islam. Misalnya, Reuters menampilkan artikel berjudul *Charlie Hebdo tribute marks two years of Islamist attacks on France*,¹⁰ dan CNN menerbitkan artikel *Is Charlie Hebdo shooting linked to growing threat from Islamist extremism?*.¹¹ Kedua

⁸ Freek Colombijn, "The War Against Terrorism In Indonesia: Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems," *IAS Newsletter No. 28*, Agustus 2002, 1, 3-4, <https://ias.asia/the-newsletter/newsletter-28-summer-2002>.

⁹ "Donald Trump Berjanji Akan Basmi Terorisme dari Muka Bumi," *Kompas.com*, 21 Januari 2017, <https://internasional.kompas.com/read/2017/01/21/07212231/donald.trump.berjanji.akan.basmi.terorisme.dari.muka.bumi>.

¹⁰ "Charlie Hebdo tribute marks two years of Islamist attacks on France," *Reuters*, 5 Januari 2017, <https://www.reuters.com/article/us-europe-attacks-charliehebdo-idUSKBN14P1PK>.

¹¹ "Is Charlie Hebdo shooting linked to growing threat from Islamist extremism?," *CNN*, 7 Januari 2015, <https://edition.cnn.com/2015/01/07/europe/islamist-extremism-in-europe/index.html>.

artikel tersebut memberitakan serangan teror dengan menggunakan label "Islamism". Kata Islamisme telah dilekatkan dengan berbagai serangan teror di Paris. Islam seolah menjadi bertanggung jawab atas ideologi radikal yang ada di Paris dalam serangan teror Charlie Hebdo. Peristiwa ini seakan menjadi sumber legitimasi untuk meneguhkan kesimpulan bahwa kekerasan adalah watak intrinsik yang melekat dalam diri orang dan ajaran Islam.

Sementara itu, merujuk data Puskamnas, Al Jazeera yang secara persentase berada di urutan kedua setelah Reuters justru terjebak pada logika kelompok terorisme di Timur-Tengah. Publisitas terorisme oleh Al Jazeera diyakini menjadi corong komunikasi kelompok teror. Dengan kata lain, Al-Jazeera yang berbasis di Qatar cenderung menampilkan sudut pandang keadilan versi kelompok terorisme, bukan sebaliknya menjadi *counter* dominasi mediasi massal terorisme oleh media Barat.¹² Qatar adalah negara yang menjadi persinggahan paham Wahabisme setelah Arab Saudi. Wahabisme adalah aliran reformasi keagamaan dalam Islam diperkenalkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengusung spirit pemurnian Islam sehingga cenderung keras dalam memandang bid'ah, kurafat dan syirik.¹³ Wahabisme sendiri oleh sejumlah penelitian memiliki geneologi kekerasan sejak kelahirannya di Arab Saudi, bahkan menjadi doktrin ideologi terorisme berbasis Islam seperti Al-Qaeda dan ISIS.¹⁴

Dalam konteks mediasi massal terorisme, penting menarik relevansi kekerasan dan media massa. Hasil penelitian Manuel Soriano dalam "Terrorism and the Mass Media after Al-Qaeda: A Change of Course?" menunjukkan bahwa industri televisi atau media massa menaruh perhatian besar terhadap berita sensasional dan kebaharuan. Aksi terorisme merupakan visualisasi dan artikulasi tentang sensasionalisme berupa kekerasan dan ancaman yang menjadi dayak tarik masyarakat.¹⁵ Ironisnya, reportase terorisme oleh media massa tidak saja bersifat simbiosis tetapi melahirkan kekerasan berkelanjutan karena media merupakan instrumen efektif dalam mempromisikan agenda kelompok teror. Tidak saja agenda kelompok teror, tetapi juga agenda elite politik global dalam kebijakan

¹² James M. Dorsey, "Wahhabism vs. Wahhabism: Qatar Challenges Saudi Arabia," RSIS Working Paper, No. 262, September 2013.

¹³ Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi*, terjemahan (Jakarta: Serambi, 2015).

¹⁴ Quintan Wiktorowicz, "A Genealogy of Radical Islam," *Middle East Policy* 8, no. 4 (Desember 2001): 75-97.

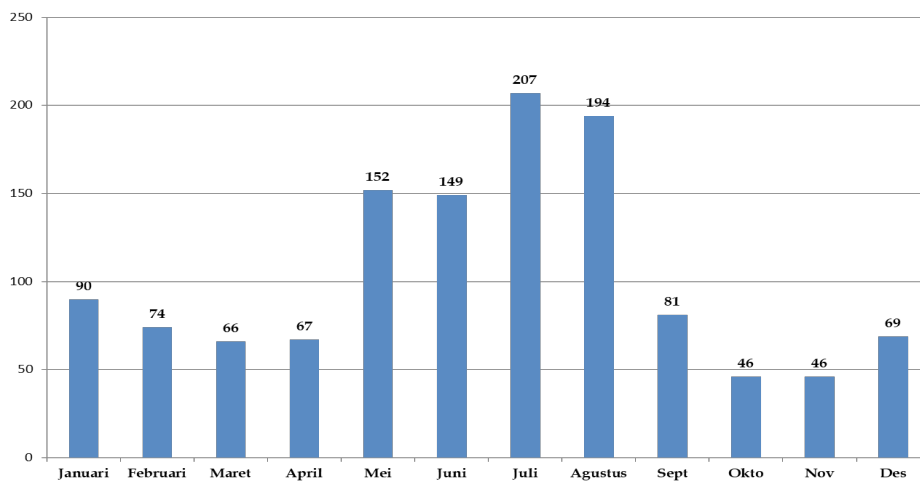
¹⁵ Manuel Torres Soriano, "Terrorism and the Mass Media after Al Qaeda: A Change of Course?," *Athena Intelligence Journal* 3, no. 1 (2008): 1-20.

perang melawan terorisme di bawah komando AS. Oleh karena itu, Michael Jetter, menyebutkan bahwa liputan media tentang terorisme akan memicu aksi teror selanjutnya, bukan malah mengakhiri aksi teror.¹⁶

Hasil penelitian Puskamnas menunjukkan data serangan teror pada tahun 2017 tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Bahkan, menurunnya aksi teror secara organisatoris diikuti oleh meningkatnya serang teror secara *lone wolf*. Dengan kata lain, ISIS boleh jadi telah mengalami pelemahan kekuatan pasca serangan AS di Irak-Suriah pada pertengahan 2017, tetapi ideologi ISIS belum akan berakhir bahkan mengalami glokalisasi ISIS di beberapa negara melalui aksi *lone wolf*.¹⁷

Pada tahun 2017 tercatat 1241 serangan teror. Serangan ini telah memakan korban tewas 8007 dan luka-luka 1140. Eskalasi serangan terorisme meningkat di bulan Mei (152 kasus), Juni (149 kasus), Juli (207 kasus) dan Agustus (194 kasus). Serangan organisasi terorisme mengalami penurunan sejak bulan September hingga Desember 2017.

Gambar. 3.
Jumlah Serangan Terorisme 2017



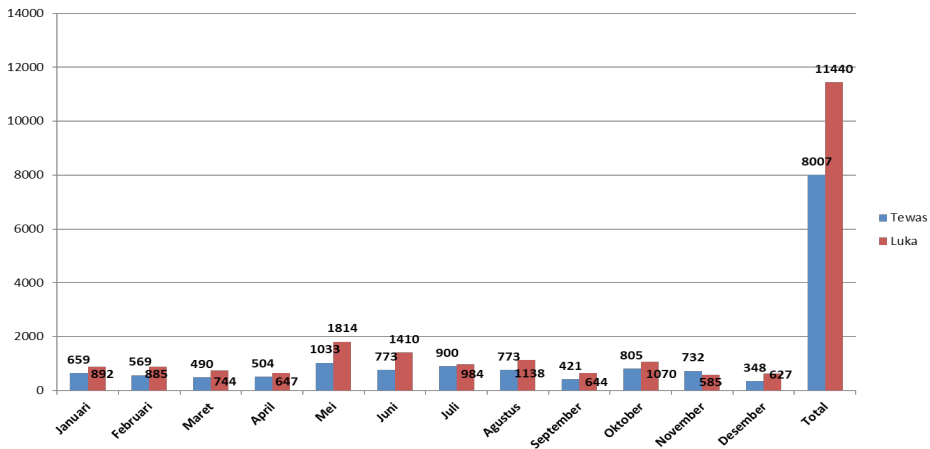
Sumber: Puskamnas

¹⁶ Michael Jetter, "Blowing Things Up: The Effect of Media Attention on Terrorism," IZA Discussion Paper No. 8497, 2004.

¹⁷ Kirsten E. Schulze dan Joseph Chinyong Liow, "Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of The ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia," *Asean Security*, Februari 2018, 1-18.

Namun demikian, penurunan serangan organisasi terorisme nomor satu ini diikuti oleh meningkatnya fenomena *lone wolf*. Hal ini didukung oleh temuan pola serangan terorisme dalam kategori *lone wolf* yang mengalami peningkatan serangan mencapai 36 kasus serangan *lone wolf* di tahun 2017. Data ini meningkat dibanding periode sebelumnya pada tahun 2016 dan 2015.

Gambar. 4.
Jumlah Korban Serangan Terorisme



Sumber:Puskamnas

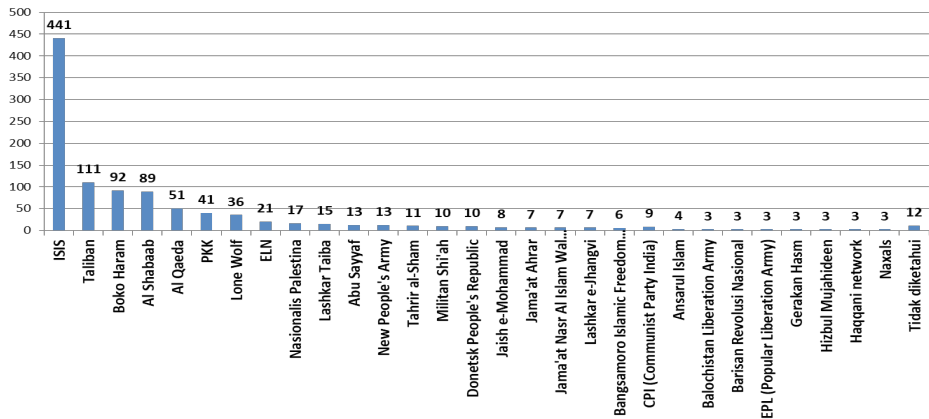
ISIS pada tahun 2017 masih tercatat sebagai daftar organisasi terorisme yang paling mematikan dan aktif melakukan serangan terorisme. Data serangan organisasi terorisme pada tahun 2017 menempatkan ISIS sebagai organisasi terorisme teratas dengan jumlah serangan mencapai 441, diikuti oleh Taliban (111), Boko Haram (92), Al Shabab (89) dan Al-Qaeda (51). Dengan demikian, lima (5) besar kelompok terorisme di dunia masih didominasi oleh kelompok Islamisme.

Terorisme: Islamisme dan Komunisme

Data gerakan terorisme aktif melakukan serangan di dunia sepanjang tahun 2017 masih didominasi oleh gerakan terorisme berbasis Islam yakni kelompok bersenjata yang menggunakan simbol-simbol Islam dalam aksi, wacana dan gerakan. Lima organisasi terorisme ini memiliki basis utama kekuatan di kawasan Timur-Tengah dan Afrika. Hal ini sejalan dengan peta sebaran serangan ISIS yang mendominasi di kawasan Timur-Tengah

dan Afrika. Kawasan Timur Afrika terutama di Somalia dan Kenya menjadi basis kekuatan Boko Haram dan Al Shabab. Dua organisasi regional ini semakin kuat karena mendapatkan dukungan dari Al-Qaeda maupun ISIS karena persamaan visi mengenai gagasan negara Islam.

Gambar 5.
Organisasi Terorisme dengan Jumlah Serangan Teror



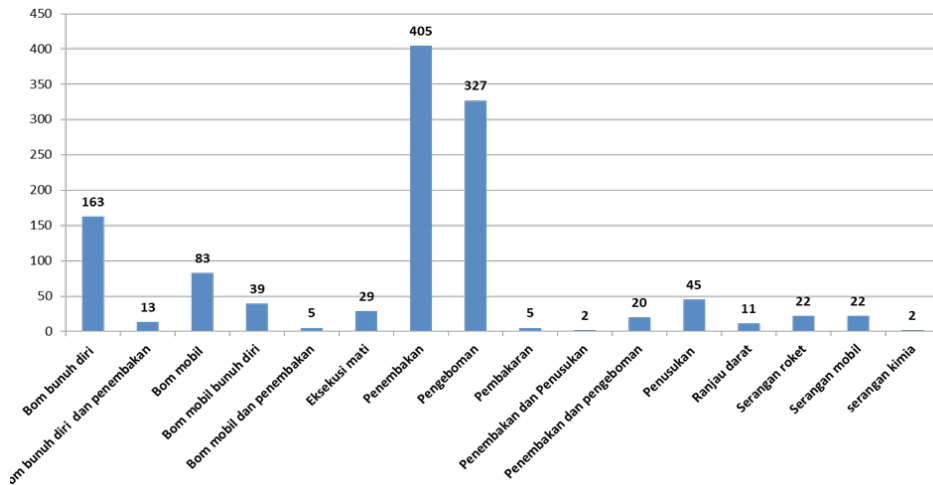
Sumber:Puskamnas

Dari data organisasi terorisme di atas, mediasi massal terorisme menampilkan dua bentuk gerakan terorisme di dunia. *Pertama*, gerakan terorisme berbasis Marxisme/ Komunisme seperti, Partai Pekerja Kurdistan (PKK), ELN (Tentara Pembebasan Nasional/ Spanish: Ejército de Liberación Nacional, ELN) di Kolombia, New People's Army di Filipina, Donetsk People Republic di Ukraina, CPI (Communist Party India), Naxals India, Popular Liberation Army (EPL), Balochistan Liberation Army (BLA). *Kedua*, gerakan terorisme berbasis Islam. Dua ideologi ini menjadi basis tumbuh dan berkembangnya gerakan terorisme. Islamisme yang banyak beroperasi di wilayah negara-negara Islam dan Komunisme beroperasi di wilayah Kolombia dan India.

Kemunculan dua label ideologi terorisme; Islamisme dan Komunisme merupakan dampak dari berakhirnya perang dingin yang menjadikan Amerika sebagai kekuatan utama dunia dan representasi dari apa yang disebut "kebenaran". Oleh karena itu, ideologi yang tidak sejalan dengan spirit peradaban Amerika dan Barat pada umumnya akan dianggap musuh dan dilabeli terorisme. Negara-negara di dunia melakukan sekuritisasi terhadap ideologi Islamisme dan Komunisme sebagai bentuk ancaman keamanan dan perdamaian dunia karena keduanya memiliki kesamaan

gagasan memusuhi Barat sehingga cenderung menjalin sekutu.¹⁸ Hal ini sejalan dengan sejarah terorisme yang muncul di Eropa Barat dari kelompok kiri berhaluan komunisme, misalnya, Baader Meinhof dan Brigate Rose (Brigade Merah). Dua kelompok ini dilabeli oleh Barat sebagai gerakan terorisme dan dipandang oleh sejumlah peneliti sebagai gerakan terorisme di abad modern 1960-1970 an.¹⁹

Gambar. 6.
Pola Serangan Terorisme



Sumber: Puskamnas

Dalam konteks pola serangan terorisme, gerakan Islamisme dicitrakan sebagai kelompok teror yang mematikan. Pola penembakan dan pengeboman menjadi instrumen teror baik kelompok Islamisme maupun komunisme dan lain-lain. Namun demikian, pola teror bom bunuh diri (*suicide bombing*) masih didominasi oleh kelompok Islamisme. Ideologi Islamisme digambarkan melahirkan doktrin bom bunuh bunuh diri sebagai senjata teror yang mematikan. Hal ini didasarkan suatu keyakinan mati untuk menang (*dying to win*).

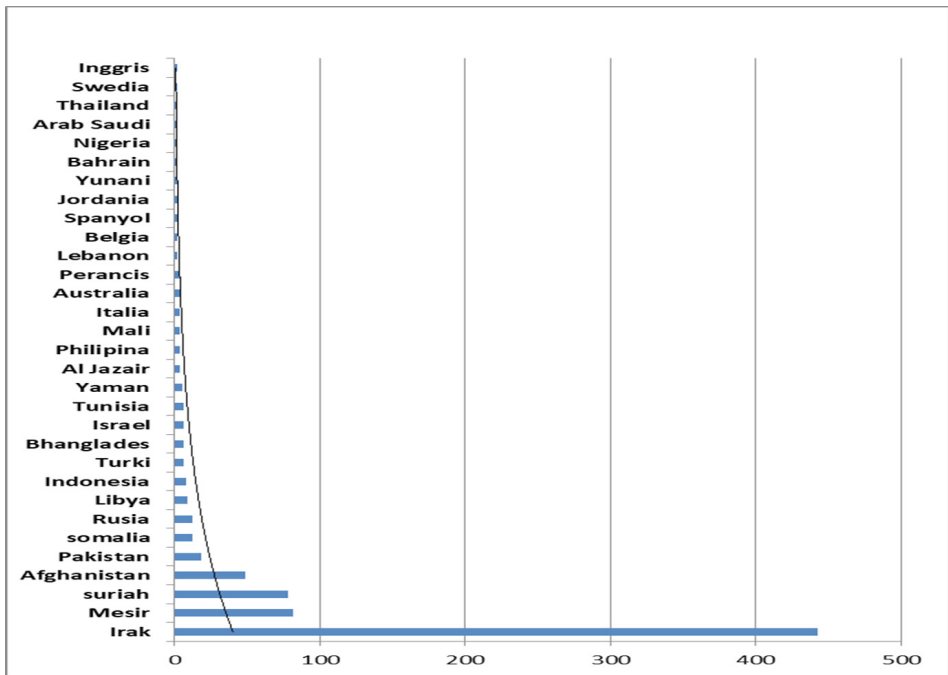
¹⁸ Miroslav Mare, "Extreme Left Terrorism in Contemporary Europe: from 'Communist Combatant Parties' to Militant Campaigns?," *Central European Political Studies Review* 9, no. 4 (2007): 294-314.; Miroslav Mareš, "Strategies for Creating Insurgencies and Civil Wars in Europe: From Violent Extremism to Paramilitary Conflicts?," *Journal of International Affairs* 2, no. 1 (Agustus 2012): 90-119.

¹⁹ Walter Laquer, *A History of Terrorism* (New York: Little, Brown, 1997), 24.

Sebaran ISIS

Berdasarkan peta sebaran serangan ISIS, aksi-aksi teror ISIS tercatat banyak dilakukan di Irak, diikuti oleh Mesir, Suriah, Afghanistan, Pakistan. Tingginya serangan ISIS di Irak lebih dikarenakan adanya pemusatan kekuatan ISIS di Mosul yang menjadi medan 'Pertempuran Mosul' (*Battle of Mosul*) terhadap serangan tentara koalisi pimpinan AS. Di samping itu, secara historis pada tahun 2014, Abu Bakar Al Baghdadi mendeklarasikan berdirinya kekhalifahan ISIS di kota Mosul.

Gambar. 7.
Peta Sebaran ISIS



Sumber:Puskamnas

Pertempuran Mosul (*Battle of Mosul*) menjadi medan tumbuh dan berkembangnya radikalisme. Konflik yang berawal dari konfrontasi kelompok oposisi dan pemerintah berubah menjadi *proxy war* dengan masuknya beberapa kelompok dan intervensi negara-negara lain. Misalnya, Hizbullah dan kepentingan politik negara Iran menghadapi Arab Saudi. Lingkaran konflik Mosul ini melibatkan berbagai kelompok yang luas, mulai dari Islamisme, Kiri, dan Nasionalis.

Di Suriah, gerakan ISIS seperti mendapatkan dukungan poros AS dan sekutunya untuk menghancurkan Bashar al Assad. Oleh karena itu, lingkaran konflik di Suriah terdiri dari tiga kelompok yakni pemerintahan Bashar al Assad, oposisi dan ISIS. Pemerintah mendapatkan dukungan poros Rusia dan kelompok oposisi mendapatkan dukungan AS serta sejumlah negara di Timur-tengah, termasuk di dalamnya ISIS sendiri.

Peta sebaran ISIS hampir merata di seluruh dunia. Fenomena ISIS tidak saja menyasar negara-negara Islam. Lebih dari itu, ISIS juga menyasar wilayah Eropa dan Amerika. Serangan di Eropa meski dilakukan dengan pola *lone wolf* namun banyak diantara pelaku terinspirasi oleh ISIS. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi dipersatukan oleh gagasan visi dan misi yang sama yaitu negara Islam.

Melemahnya ISIS pasca hancurnya Mosul dan Raqqa, membuat ISIS mengubah strategi melalui propaganda media dan *lone wolf*. Fenomena *lone wolf* kini menjadi wajah baru global jihad ISIS. Global jihad dimaknai menjadi glokalisasi jihad yakni simpatisan ISIS menebar teror di wilayah masing-masing, tidak terkecuali di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya.²⁰

Pergerakan aksi teror ke depan akan mengalami transformasi pada serangan secara individual yang tidak tersistem (*lone wolf*). *Lone wolf* adalah fenomena teroris yang beroperasi sendirian, umumnya dengan motif yang sama tidak jelasnya dengan kecenderungan pertama. Jika terorisme berkelompok besar seperti ISIS menampilkan sosok yang kejam, garang namun kongkret dan masif, maka *lone wolf* bisa muncul dimana saja, kapan saja, dan siapa saja. Motifnya pun bisa sangat pribadi. Para pelaku teror *lone wolf* tidak memiliki afiliasi dengan jaringan organisasi teroris, tidak pernah bertemu dengan kelompok teroris dan tidak pernah dilatih di kamp pelatihan untuk dikirim guna melakukan serangan teror sebagaimana dilakukan Al-Qaeda atau ISIS.²¹

Pola serangan *lone wolf* menjadi mengkhawatirkan jika instrumen yang digunakan adalah bom atau jenis-jenis lain alat pembunuh massal (*mass-destructive weapons*) lainnya. Banyak kasus *lone wolf* yang sekadar bermotif pribadi namun tindakannya menimbulkan banyak korban. Serangkaian kasus penembakan membabi-buta oleh *lonewolves* di Amerika dan Eropa belakangan ini menggambarkan potret yang mengerikan,

²⁰ Rohan Gunaratna, "Global Threat Forecast," *Counter Terrorist Trends and Analyses (CTTA)* 10, no. 1 (Januari 2018): 1-6.

²¹ Edwin Bakker dan Beatrice de Graaf, "Preventing Lone Wolf Terrorism: some CT Approaches Addressed," *Perspectives on Terrorism* 5, no. 5-6 (Desember 2011): 43-50.

karena sangat sulit mengenali akar-akarnya, dan sulit pula melakukan tindakan preemtif.

Penutup

Mediasi massal terorisme oleh media-media Barat telah mereproduksi dua wajah ideologi gerakan terorisme, antara lain: Islamisme dan Komunisme. Islamisme yang memiliki basis kekuatan di negara-negara Islam (baca: Arab) dan Komunisme yang memiliki basis kekuatan di India dan Kolombia. Mediasi massal terorisme dengan demikian adalah efek dari tatanan dunia baru pasca perang dingin dibawah kendali dan dominasi Amerika dan Barat pada umumnya. Islam maupun Komunisme *vis a vis* Barat sehingga dilabeli terorisme. Oleh karena itu, wacana terorisme merupakan konsensus dari demokrasi liberal yang menempatkan oposisi sebagai musuh dalam konstelasi politik global. Dengan kata lain, mediasi massal terorisme merupakan konsensus dari demokrasi Barat yang menempatkan Islamisme dan Komunisme sebagai kelompok yang harus diperangi karena dinilai tidak sejalan dengan Amerika dan Sekutunya yang menganut paham demokrasi dan kapitalisme. Akhirnya, dalam konstruksi media massa, pengertian terorisme dewasa ini merupakan produk dari wacana media massa Barat. Dominasi mediasi massal terorisme oleh media Barat menghasilkan konstruksi wacana terorisme lahir dari tradisi gerakakan Islamisme dan Komunisme.

Daftar Pustaka

- Bakker, Edwin, dan Beatrice de Graaf. "Preventing Lone Wolf Terrorism: some CT Approaches Addressed." *Perspectives on Terrorism* 5, no. 5-6 (Desember 2011): 43-50.
- "Charlie Hebdo tribute marks two years of Islamist attacks on France." *Reuters*, 5 Januari 2017. <https://www.reuters.com/article/us-europe-attacks-charliehebdo-idUSKBN14P1PK>.
- Chomsky, Noam. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. terjemahan. Bandung: Mizan, 1991.
- — —. "Noam Chomsky: '10 Strategies Of Manipulation' By The Media." *laitman.com*, 25 Oktober 2011. <http://laitman>.

com/2011/10/noam-chomsky-10-strategies-of-manipulation-by-the-media/.

Colombijn, Freek. "The War Against Terrorism In Indonesia: Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems." *IIAS Newsletter No. 28*, Agustus 2002. <https://iias.asia/the-newsletter/newsletter-28-summer-2002>.

"Donald Trump Berjanji Akan Basmi Terorisme dari Muka Bumi." *Kompas.com*, 21 Januari 2017. <https://internasional.kompas.com/read/2017/01/21/07212231/donald.trump.berjanji.akan.basmi.terorisme.dari.muka.bumi>.

Dorsey, James M. "Wahhabism vs. Wahhabism: Qatar Challenges Saudi Arabia." *RSIS Working Paper*, No. 262, September 2013.

Fadl, Khaled Abou El. *Sejarah Wahabi dan Salafi*. terjemahan. Jakarta: Serambi, 2015.

Gunaratna, Rohan. "Global Threat Forecast." *Counter Terrorist Trends and Analyses (CTTA)* 10, no. 1 (Januari 2018): 1-6.

Hassan, Noorhaidi. "Gagalnya Demokrasi di Timur Tengah: Islam, Masalah Generasi dan Politik Identitas." *Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah*. Seminar. Yogyakarta, 14 April 2016.

"Is Charlie Hebdo shooting linked to growing threat from Islamist extremism?" *CNN*, 7 Januari 2015. <https://edition.cnn.com/2015/01/07/europe/islamist-extremism-in-europe/index.html>.

Jackson, R., L. Jarvis, J. Gunning, dan M. Breen-Smyth. *Terrorism: A critical introduction*. London, UK: Palgrave Macmillian, 2011.

Jackson, Richard. *Writing the War on Terror: Language, Politics and Counter-Terrorism*. Manchester: Manchester University Press, 2005.

Jetter, Michael. "Blowing Things Up: The Effect of Media Attention on Terrorism." *IZA Discussion Paper No. 8497*, 2004.

Laquer, Walter. *A History of Terrorism*. New York: Little, Brown, 1997.

Mare, Miroslav. "Extreme Left Terrorism in Contemporary Europe: from 'Communist Combatant Parties' to Militant Campaigns?" *Central European Political Studies Review* 9, no. 4 (2007): 294-314.

Mareš, Miroslav. "Strategies for Creating Insurgencies and Civil Wars in Europe: From Violent Extremism to Paramilitary Conflicts?" *Journal of International Affairs* 2, no. 1 (Agustus 2012): 90-119.

- Salameh, Mohammed T. Bani, dan Ahed A. Mashagbeh. "The American Russian Rivalry in the Middle East." *International Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 1 (Januari 2018).
- Schulze, Kirsten E., dan Joseph Chinyong Liow. "Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of The ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia." *Asean Security*, Februari 2018, 1-18.
- Seib, Philip, dan Dana M. Janbek. *Global Terrorism and New Media: The Post-Al Qaeda Generation*. Abingdon, UK: Routledge, 2011.
- Soriano, Manuel Torres. "Terrorism and the Mass Media after Al Qaeda: A Change of Course?" *Athena Intelligence Journal* 3, no. 1 (2008): 1-20.
- Wiktorowicz, Quintan. "A Genealogy of Radical Islam." *Middle East Policy* 8, no. 4 (Desember 2001): 75-97.

